

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an Al-Karim sebagai pedoman hidup setiap insan, didalamnya mengatur segala bentuk hubungan manusia, baik dengan Rabb-nya (Hablun minallah) maupun hubungan manusia dengan sesamanya (Hablun minannas) tidak saja untuk kebutuhan praktis, namun juga untuk kebutuhan akademis hal ini menjembatani umat muslim untuk bisa mendialogkan permasalahan manusia yang tak terbatas dengan kitab suci Al-Qur'an. Berbagai kajian keilmuan yang membahas tentang Al-Qur'an terus menerus bermunculan, mulai dari yang membahas tentang penafsiran Al-Qur'an, keterbaruan Metodologi Al-Qur'an dalam proses memahaminya, kajian-kajian yang bersifat Fisiologis, serta kajian yang mengantarkan kita kepada Sosial Fenomenologis.<sup>1</sup>

Dalam proses pemahaman Al-Qur'an dikehidupan sehari-hari serta bertambahnya jumlah populasi manusia tidak lepas dari peran seorang perempuan. Perempuan menjadi patokan baik atau tidaknya suatu negara hal ini diperjelas dengan sabda Rasulullah Saw:

النِّسَاءُ عِمَادُ الْبِلَادِ إِذَا صَلُحَتْ صَلُحَتِ الْبِلَادُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَتِ الْبِلَادُ

*Artinya: perempuan merupakan tiang negara, apabila perempuannya baik maka negaranya pun baik dan apabila perempuannya rusak maka rusak pula negaranya.*

Berangkat dari pemahaman hadist tersebut memberikan pemahaman kepada kita bahwa keberadaan perempuan merupakan suatu keniscayaan dan salah satu penjamin kelestarian kehidupan di muka bumi. Bentuk penghargaan terhadap

---

<sup>1</sup> Nur Kholis Setiawan, "Menggugat Windows Keakraban Al-Qur'an Melalui Qira'ah Syrac: Syria-aramik", *Jurnal Al-Jami'ah* Vol 41. (April, 2003), p. 34-35.

perempuan tidak sedikit yang termaktub dalam Al-Qur'an, mulai dari penamaan surat dalam Al-Qur'an sampai pada larangan untuk menelantarkan, menjadikan subordinasi, atau menyia-nyiakan kehidupannya.<sup>2</sup> Sebagaimana termaktub dalam surah Ali Imran: 195

فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَمَلٍ مِّنْكُمْ مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ بَعْضُكُمْ  
 مِّن بَعْضٍ ۖ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِن دِيَارِهِمْ وَأُودُوا فِي سَبِيلِي وَقَاتَلُوا وَقُتِلُوا  
 لَأُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِّن  
 عِنْدِ اللَّهِ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ ﴿١٩٥﴾

*Artinya: Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman) “Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang yang beramal diantara kamu, baik laki-laki maupun perempuan, (karena) Sebagian kamu adalah (keturunan) dari Sebagian yang lain. Maka orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang terbunuh, pasti akan aku hapus kesalahan mereka dan pasti Aku masukan mereka kedalam surga-surga yang mengalir dibawahnya sungai-sungai, sebagai pahala dari Allah. Dan disisi Allah ada pahala yang baik. (QS. Ali Imrān [3] : 195).*

Dalam periode milenium, wanita di Indonesia semakin mengekspresikan diri mereka melalui harga tugas, tanggung jawab, dan hak laki-laki dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk studi gender, istilah profesional, dan pekerjaan.<sup>3</sup> Dimana banyak penelitian tentang gender mulai muncul di daerah seperti pelecehan, diskriminasi, dan gagasan perempuan

<sup>2</sup> Muchlis Hanafi, Dkk, *kedudukan dan peran perempuan*, (Jakarta: Lajnah pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2009), Cet. Ke -1, p.260.

<sup>3</sup> Andik Wahyu Muqoyyadin, “Wacana Kesetaraan Gender: Pemikiran Islam Kontemporer Tentang Gerakan Feminisme Islam.” *Jurnal Al-'Ulum* 13, No 2 (2013). p.496

dan laki-laki.<sup>4</sup> Dan tren tersebut dinamakan sebagai feminisme.<sup>5</sup> Memprotes perlakuan buruk terhadap pria adalah tentang feminisme. Selain itu, para feminis memandang bahwa teknik historis diperantarai oleh struktur sosial dan budaya yang menggambarkan kaum wanita sebagai orang yang baik, beriba hati, menyenangkan, dan domestik.

Feminisme tidak hanya membicarakan tentang perdebatan masalah reproduksi, namun feminisme telah menjadi suatu gerakan untuk memperjuangkan hak-hak perempuan. Kecenderungan baru ini bermunculan dikarenakan juga karena konsekuensi perkembangan ilmu dan teknologi secara nyata serta globalisasi. Sejarah mengatakan bahwa feminisme lahir akibat rasa “frustasi” dan “dendam” terhadap sejarah barat yang dianggap tidak memihak kaum. masyarakat *feodalis* Eropa hingga abad ke 18, dominasi mitologi filsafat dan teologi gereja yang cenderung sarat dengan pelecehan feminitas, dan secara struktur telah menempatkan pada posisi yang rendah, tidak hanya sekedar sumber godaan, kejahatan, tapi juga tak memiliki hak, dan terpinggirkan.<sup>6</sup>

Sistem patriarkat masyarakat, yang dipahami adalah pria sebagai kepala keluarga, masyarakat, dan juga suku.<sup>7</sup> Dan pemahaman ideologis tentang perbedaan antara pria dan wanita serta posisi pria yang lebih tinggi daripada wanita, dipengaruhi oleh minat luas dan multifabung wanita dewasa ini.

Selain karena perkembangan zaman, tuntutan keluarga menjadikan perempuan harus ikut serta bekerja mencari nafkah keluarga, entah

---

<sup>4</sup> Alharira Eisyi Latifah & Dudin Shobarudin, “Kesetaraan Gender dalam Perspektif Al-Qur’an,” *Tafahus: Jurnal Pengkajian Islam*, Vol.2, No. 1 (Juni, 2022), p.2.

<sup>5</sup> Ratna Megawangi, “feminisme: Menindas peran ibu rumah tangga”. Dalam *ulumul Qur’an*. No.5-6, p.30.

<sup>6</sup> Deliar Noor, *Pemikiran politik di negri barat*, (Bandung: Mizan Pustaka, 1999), p.117.

<sup>7</sup> Peter Salim, *The Contemporary English*, (Indonesian: Dictionary Book, 1985), p.1366.

dikarenakan membantu orangtua, atau untuk membantu suami yang tidak dapat mencukupi nafkah bagi anak dan istrinya. Tidak sedikit perempuan yang berambisi dan mampu mengembangkan karir, hal ini dikarenakan banyak yang menempuh pendidikan tinggi, pergeseran jenis pekerjaan dari sektor pertanian ke sektor industri dan jasa memberi peluang tenaga kerja bagi perempuan. Ditinjau dari perundang-undangan dan kebijakan pemerintah perempuan dan laki-laki mendapat kesempatan yang sama dalam mengenyam pendidikan dan bekerja. Al-Qur'an Al-Karim menjelaskan tentang hak seorang perempuan termaktub dalam surat An-Nisa ayat 124:

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ  
وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا ﴿١٢٤﴾

*Artinya: Dan barang siapa mengerjakan amal kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan sedang dia beriman, maka mereka itu akan masuk kedalam surga dan mereka tidak dizalimi sedikitpun. (QS. An-Nisa [4] :124)*

Adanya peran di ranah publik dikarenakan adanya kesempatan perempuan untuk berkarir, tak sedikit perempuan karir yang membawa mudharat bagi anak dan suaminya. Pengawasan kepada anak-anak jadi berkurang dan kewajiban seorang istri yang terabaikan. Jauh dari kata peran seorang ibu adalah madrasah bagi anaknya, sehingga berdampak pada lemahnya ikatan antara seorang ibu dan anaknya, yang berimbas pada perilaku menyimpang dan degradasi moral pada anak. Kewajiban lebih banyak mengatur kegiatan domestik dirumah, namun bukan bermakna merendahkan martabat itu sendiri.

Para feminis berpendapat bahwa karya-karya tafsiran yang diciptakan kaum mufassis masa awal tidak menggambarkan kesetaraan gender. Mengenai pandangan dunia, atau pandangan dunia, Al-Qur 'an menegaskan bahwa

semua orang sama. Kerangka budaya patriarkat yang telah menyebar ke seluruh masyarakat patut dipersalahkan atas hal ini.<sup>8</sup>

Kaum feminis Islam dibesarkan di zaman modern dengan keyakinan teguh bahwa Islam adalah agama yang *shalih likulli zaman wa makan*, yang berarti bahwa agama itu relevan untuk semua waktu dan ruang. Oleh karena itu, jawaban mereka terhadap metode menegakkan nilai-nilai dan ajaran-ajaran agama, berupa keadilan, dengan cara penafsiran ulang atau penafsiran dan restitusi.<sup>9</sup>

Para feminis menginginkan kondisi dan konteks yang dinamis agar dapat menyampaikan ayat-ayat bias gender yang harfiah dan tekstual. Selain itu, ini menyajikan perspektif segar pada pemahaman Al-Qur'an dengan meringkas ide utamanya (*maghza*)<sup>10</sup> Di balik kata harfiah, mereka benar-benar menggali lebih dalam, kritis, dan serius, membuka pikiran umat islam sepanjang sejarah untuk kritik metodologis dan menyediakan bacaan Al-Qur'an dan hadits secara komperhensif, menyeluruh dan tidak terpenggal-penggal sebagaimana umumnya kajian tafsir konvensional.

Para tokoh feminis berpendapat bahwa perlu adanya rekontruksi atau bahkan dekontruksi tentang ayat-ayat yang membahas mengenai perempuan, kemudian menafsirkan kembali ayat Al-Qur'an sesuai dengan konteks historis masyarakat, contohnya budaya *patrilineal* dan *inferioritas* yang mana hal ini sangat kental ditengah masyarakat islam menurut sebagian tokoh feminis.<sup>11</sup> Keadaan ini diperparah dengan ditemukannya hadits-hadits

---

<sup>8</sup> Abdullah M, *Pendekatan Feminis Terhadap Penafsiran Al-Quran* (Studi atas pemikiran KH.Husaen Muhammad tentang ayat-ayat gender dalam Al-Qur'an), (Surabaya, 2018), p.5.

<sup>9</sup> Husein Muhammad, "Gagasan Tafsir Feminis," *Jurnal Islam Indonesia*. Vol.6 No.2 (Agustus 2016), p.5.

<sup>10</sup> Sunarwoto, *Nasr Hamid Abu Zayd Dan Rekonstruksi Studi-Studi Al-Quran "Dalam Hermeneutika Al-Quran Mazhab Yogya*, ed.Shiron Syamsuddin, (Yogyakarta: Islamika, 2003), p.110.

<sup>11</sup> Bidayah, "Rifat Hassan dan Wacana baru Penafsiran," *Jurnal KALIMAH*, Vol. 11, No. 2 (September 2013), p.306.

yang bersifat misoginis (merendahkan) yang mana hal ini menjadikan alasan kuat bagi tokoh feminis untuk merekonstruksi dan mendekonstruksi ayat. Penting untuk diketahui pula bahwa wacana gender masuk ke Indonesia pada tahun 80an, yang mulai berkembang dan memasuki ranah agama pada tahun 90an kemudian hangat diperbincangkan lagi pada kisaran waktu 5 sampai 10 tahun belakangan ini.<sup>12</sup>

Ada dua sekolah utama pemikiran dalam argumen atas gender atau feminis kesetaraan dalam terang Al-Qur'an: ulama Muslim klasik dan ulama Muslim modern. Adapun dari kalangan pemikir muslim klasik yang akan penulis bahas yaitu Ibnu Katsir sedangkan pemikir muslim kontemporer yaitu Nasr Hamid Abu Zayd. Amat nampak jelas perbedaan penafsiran kedua tokoh ini dalam menafsirkan berbagai ayat yang membahas mengenai gender dalam ranah kepemimpinan misalnya Ibnu Katsir menafsirkan surah an-nisa yaitu kata (*arrijālu qowwamūna alannisā*), beliau menyatakan dalam tafsirnya bahwa laki-laki merupakan pemimpin, kepala, hakim, serta pendidik bagi perempuan dalam segala ranah dan aspek kehidupan.<sup>13</sup> Sedangkan Nasr Hamid Abu Zayd sendiri sebaliknya yakni menyatakan bahwa perempuan pun boleh menjadi pemimpin diluar rumah tangganya seperti pemimpin dalam ranah sosial politik, dan lain-lain. Hal ini karena menurut Nasr Hamid Abu Zayd, pria dan wanita mempunyai hak sama sehingga perempuan pun mempunyai peluang yang sama dengan laki-laki dalam ranah publik. Selain itu, Nasr Hamid Abu Zayd mengungkapkan bahwa qowwamah dapat ditelusuri hingga ke sebuah kisah lama ketika seorang wanita mendekati nabi untuk mencari bantuan dari pemukulan suaminya atasnya, yang dijawab oleh nabi bahwa dia tidak berhak untuk itu. Maka Nabi memerintahkan perempuan tersebut untuk *mengqisash* kembali suaminya akan tetapi,

---

<sup>12</sup> Muqoyyadin, "Wacana Kesetaraan Gender, p.492.

<sup>13</sup> Ibnu Kašir, Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azīm, Terj. M.Abdul Ghoffar, Lubābut Tafsīr Min Ibnu Katsir, (Bogor: Pustaka Imam Syyafi'I, 2004), p.297.

perempuan tersebut tidak mampu untuk melakukan hal tersebut maka oleh karena hal inilah turun ayat *qowwāmah*. Namun dari perintah Nabi untuk membalas terhadap suaminya, menjadikan perinsip dasar bahwa menandakan kesetaraan antara laki-laki dengan perempuan.<sup>14</sup>

Berangkat dari pemaparan diatas peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang perempuan, yang mana kajian ini lebih ditekankan kepada feminisme dan sistem patriarki. Penulis memiliki spesifikasi terkait gerakan feminisme ataukah sistem patriarki yang lebih memuliakan seorang perempuan dalam Al-Qur'an yang tentunya mengarah kepada ayat-ayat yang membahas dua pembahasan tersebut. Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan penjelasan terkait feminisme dan sistem patriarki dalam Al-Qur'an setelah pengklasifikasian dan penafsiran ayat-ayat feminis dan patriarki oleh dua tokoh pemikir diatas. Dalam penelitian ini pula, penulis akan melengkapi pembahasan diatas dengan memaparkan tentang perbandingan penafsiran Ibnu Katsir dan Nasr Hamid Abu Zayd serta Faktor yang melatar belakangi penafsirannya.

## **B. Rumusan Masalah**

Dengan melihat latar belakang yang dipaparkan, supaya penelitian ini lebih terfokus lebih ringkas dan sesuai kajian dan latar belakang penelitian, maka penulis mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pandangan Umum Tentang Feminisme dan Sistem Patriarki?
2. Ayat-ayat Apa Saja yang Berkaitan Tentang Feminis dan Patriarki dalam Al-Qur'an?

---

<sup>14</sup> Nasr Hamid Abu Zayd, *Dawā'ir Al-Khauf: Qirā'ah fī Khitab al-Mar'ah*, terj. Nur Ichwan dan Moch. Syamsul Hadi, *Dekonstruksi Gender; Kritik Wacana Perempuan dalam Islam* (Yogyakarta: Samha, 2023), p.191

3. Bagaimana Penafsiran Ibnu Katsir dan Nasr Hamid Abu Zayd Tentang Feminisme dan Patriarki dalam Al-Qur'an?

### **C. Tujuan Penulisan**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Pandangan Umum Tentang Feminisme dan Sistem Patriarki.
2. Untuk mengetahui Ayat-ayat Apa Saja Yang Membahas Feminisme dan Sistem Patriarki dalam Al-Qur'an.
3. Untuk mengetahui Penafsiran Ibnu Katsir dan Nasr Hamid Abu Zayd Tentang Feminisme dan Patriarki Al-Qur'an.

### **D. Manfaat Penelitian**

Mengenai penerapannya, ini sebagai berikut:

1. Teoritis
  - a. Sebagai alat untuk mengasah kepandaian seseorang ketika menulis karya ilmiah
  - b. Sebagai sumber untuk menciptakan analisis ilmiah yang unik khususnya kajian ilmu Al-Qur'an tafsir dengan pendekatan feminis dan sistem patriarki yang digagas oleh Ibnu Katsir dan Nasr Hamid Abu Zayd.
2. Praktis
  - a. Sebagai kontribusi mental untuk kemajuan ilmu pengetahuan, terutama dalam al Qur'an
  - b. Sebagai bahan acuan bagi orang yang memiliki kebutuhan terhadap kajian ayat gender dilihat dari kaca mata feminis dan patriarki menurut Ibnu Katsir dan Nasr Hamid Abu Zayd



## E. Kajian Pustaka

Telaah pustaka bermanfaat untuk mendeskripsikan secara ringkas tentang kajian atau penelitian yang telah dilakukan mengenai topik yang akan dibahas penulis. Verifikasi bahwa penelitian ini bukanlah pengulangan atau duplikat dari penelitian sebelumnya merupakan manfaat lain dari studi perpustakaan. Penulis bukanlah orang pertama yang mengkaji feminisme dan sistem patriarki, menurut pemikiran Ibnu Katsir dan Nasr Hamid Abu Zayd. Peneliti sebelumnya telah melakukan penelitian, baik berbentuk, Artikel, Jurnal, Tesis, Skripsi, diantara karya ilmiah terdahulu yang membahas tentang feminisme dan sistem patriarki yaitu:

1. Jurnal penelitian yang berjudul "*Mis Interpretasi Ayat Kepemimpinan Laki-Laki Atas Perempuan.*"<sup>15</sup> Ditulis oleh Lukman Hakim STAI *al-khairat* Indonesia, jurnal Studi Qur'an, 1-24 P. Jurnal berikut menjelaskan tentang adanya feminis mengakibatkan adanya tafsir Al-Qur'an pada ayat-ayat feminis, namun tafsir klasik cenderung bias gender, maka pada skripsi ini menyusun adanya mufasir feminisme kontemporer yakni tafsir hermeneutika tauhid. Maka perbedaan dengan penelitian yang sedang penulis kaji saat ini adalah penulis mengklasifikasikan ayat-ayat feminis tanpa terfokus pada surah An-Nisa ayat: 34
2. Tesis yang berjudul "*Tafsir Feminis, Studi pemikiran Amina Wadud dan Nasr Hamid Abu Zayd,*"<sup>16</sup> karya Ahmad Baidowi, pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Jogjakarta, 1-32 P. Tesis ini menjelaskan tentang hakikat penafsiran Al-Qur'an menurut Amina Wadud dan

---

<sup>15</sup> Lukman Hakim, "Mis-Interpretasi Ayat Kepemimpinan Laki-laki Atas Perempuan (Kritik terhadap Tafsir Feminis)," *Jurnal Studia Quranika*, Vol 1, No. 2 (Januari 2017), p.1.

<sup>16</sup> Ahmad Baidowi, "Tafsir Feminis : Studi Pemikiran Amina Wadud dan Nasr Hamid Abu Zayd (Thesis Magister, Program Pascasarjana, UIN "Sunan Kalijaga," Yogyakarta, 2009), p.6.

Nasr Hamid Abu Zayd, epistemologi tafsir feminis serta implikasi dari pemikiran keduanya dalam studi Al-Qur'an. Bedanya dengan penelitian yang sedang penulis kaji yaitu dalam Thesis ini membahas penafsiran, epistemologi dan implikasi menurut dua pandangan penafsir kontemporer yaitu Amina Wadud dan Nasr Hamid Abu Zaid sedangkan penelitian yang akan penulis sajikan berupa penafsiran mufassir klasik yaitu Ibnu Katsir dikomparasikan dengan mufassir kontemporer yaitu Nasr Hamid Abu Zayd.

3. Skripsi, yang berjudul "*Wanita dalam Al-Qur'an perspektif Nasr Hamid Abu Zayd*,"<sup>17</sup> ditulis oleh Zuhrotunnissa, prodi Al-Qur'an tafsir Fakultas Ushuludin dan filsafat UIN sunan ampel, 1-91 P. Skripsi ini menjelaskan tentang metodologi penafsiran serta pemaknaan dalam konteks kekinian menurut Nasr Hamid Abu Zayd sedangkan bedanya dengan penelitian yang sedang penulis kaji saat ini yaitu peneliti lebih memfokuskan penelitian kepada feminise dan patriarki dalam penafsiran Nasr Hamid Abu Zayd dengan Ibnu Katsir.
4. Skripsi yang berjudul "*Perempuan Shalihah dalam Al-Qur'an*,"<sup>18</sup> ditulis oleh Muyassarofatus Solehah, prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, 1-75 P. Skripsi ini menjelaskan tentang sholihah menurut pandangan Ibnu Katsir dan Amiina Wadud, Ibnu Katsir sendiri menjelaskan bahwa sholihah yaitu seorang istri yang taat terhadap perintah suami dan menjaga diri dan hartanya Ketika suami tidak berada dirumah. Sedangkan Amina wadud mengatakan bahwa shalihah tidak secara mutlak taat kepada suami tapi lebih ditekankan taat kepada Allah dan Amina Wadud

---

<sup>17</sup> Zahrotun Nisa, "Wanita Dalam Al-Qur'an Perspektif Nasr Hamid Abu Zayd" (Skripsi Sarjana Starta (S1), "UIN Sunan Ampel," Surabaya, 200188, 2018), p.18.

<sup>18</sup> Muyassarofatus Solehah, "Perempuan Shalihah dalam Al-Qur'an," (Skripsi Sarjana Starta (S1), UIN "Kiyai Haji Achmad Siddiq," Jember, 2022), p.54-59

lebih mengkritisi penggalan ayat “*qowwāmūna ‘alannisā*” yaitu laki-laki merupakan pemimpin bagi , menurutnya laki-laki yang bisa dikategorikan pemimpin yaitu ada dua, pertama mengenai preferensi apa yang diberikan kepada istri dan kedua apa yang mereka belanjakan dari harta mereka. Dan bedanya dengan penelitian yang sedang penulis kaji yaitu penelitian yang penulis kaji lebih terfokus pada Feminisme dan Patriarki dalam Al-Qur’an menurut pandangan Ibnu Katsir dan Nasr Hamid Abu Zayd.

5. Jurnal “*Kesetaraan gender dalam perspektif Al-Qur’an,*”<sup>19</sup> (Studi Komparatif Tafsir Ibnu Katsir dan Al-Misbah), Jurnal TJPI, Karya Alharira Eisyi Latifah dan dudin shobaruddin, sekolah tinggi ilmu shuffah Al-Qur’an Abdullah bin mas,ud lampung selatan, 1-11 P, yang melakukan pembahasan kesetaraan gender menurut pengkajian tafsir tafsir Al-Misbah dengan Tafsir Ibnu Katsir, yang kesimpulannya bahwa menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah mentafsiri surat An-nisa ayat 34 berwenang menjadi pemimpin diluar rumah atau publik, sedangkan menurut Ibnu Katsir dalam mentafsiri Surat An-Nisa ayat 34 itu dibawah kepemimpinan laki-laki dalam segala ranah dan aspek.

Dari banyaknya referensi yang sudah digali, maka pada penelitian kali ini penulis akan melakukan penelitian tentang penafsiran feminis dan patriarki dalam Al-Qur’an ditinjau dari 2 pemikiran tokoh, yaitu Ibnu Katsir dan Nasr Hamid Abu Zayd, dimana pada penelitian sebelumnya pembahasan Nasr Hamid Abu Zayd dan Ibnu Katsir belum ada penelitian yang membahas lebih rinci mengenai feminisme dan patriarki, juga belum ada yang mengkomparasikan antara dua pandangan tokoh diatas. maka Pembaharuan

---

<sup>19</sup> Alharira Eisyi Latifah & Dudin Shobarudin, “Kesetaraan Gender dalam Perspektif Al-Qur’an,” *Tafahus: Jurnal Pengkajian Islam*, Vol.2, No. 1 (Juni, 2022), p.2.

pada penelitian yang akan di buat oleh penulis yaitu menggali tentang Feminisme dan sistem patriarki di tinjau dari 2 pandangan Ibnu Katsir dan Nasr Hamid Abu Zayd dalam Al-Qur'an.

## **F. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data**

Suatu cara yang ditempuh untuk mengerjakan suatu hal dalam rangka mencapai suatu tujuan merupakan pengertian metodologi.

Dalam keterangan diatas, yang harus diterangkan menggunakan metode ilmiah ialah:

### 1. Jenis penelitian dan model

Model penelitian kualitatif dan tipe penelitian digunakan dalam penelitian yang akan diproduksi. Berdasarkan tujuannya, tampaknya melibatkan penelitian di perpustakaan. Metode pengumpulan data dari perpustakaan relevan dengan riset sastra. Meneliti, membuat daftar, dan menganalisis riset. Manuskrip, artikel dari surat kabar, majalah, buku, dan bahan pendukung pelajaran lainnya digunakan untuk membuat model lektur riset.

### 2. Sumber penelitian

Bahan rujukan pratama dan pembahasan digunakan sebagai sumber riset untuk penelaahan ini. Informasi yang diperoleh dari sumber pertama atau pengarangnya terdapat dalam sumber utamanya yang disebut sumber primer. Ini termasuk kitab "*Dawā'ir Al-Khaūf Qirā'ah Fi Khitāb Al-Mar'ah*" oleh Nasr Hamid Abu Zayd dan "*Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azim*" oleh Ibnu Katsir. Kemudian didukung oleh sumber sekunder, yang merupakan sumber data yang berasal dari dokumen yang relevan dengan diskusi dan buku atau sastra yang tidak secara langsung ditulis oleh penulis. Ada juga aliran data tersiar yang berisi kamus-kamus dan informasi lainnya. Oleh karena itu, masing-masing kutipan akan pada penelitian akan diikuti *footnote*.

### 3. Metode Analisis yang digunakan

Berikut ini adalah beberapa teknik:

#### 1) Analisis Histori

Yaitu Menjelaskan secara rinci sejarah biografi tokoh yang terdiri dari riwayat hidup, sejarah feminisme dan sistem patriarki serta pengaruhnya untuk kehidupan sekarang.<sup>20</sup>

#### 2) Metode Deskriptif-Analisis

Yaitu metode dimana penafsiran umum Nasr Hamid Abu Zayd dan Ibn Katsir ditetapkan. Kemudian memberikan penjelasan yang ringkas, tertib, bijaksana, dan tidak berat sebelah mengenai penafsiran Ibnu Katsir dan Nasr Hamid Abu Zayd.<sup>21</sup>

#### 3) Metode interpretasi

Metode ini memahami secara mendalam perspektif kedua karakter mufassir untuk dipahami dan dipelajari agar pemikiran ini menghasilkan pemikiran yang berbeda, terutama ketika terhubung dengan pandangannya tentang posisi dalam Islam yang narasi gender dalam Islam. Dengan metode berpikir ini, angka tersebut dipahami, keanekaragaman hayati, dan dikritik untuk menangkap nuansa dan makna yang dimaksud oleh karakter tersebut, dengan cara yang khas.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> Anton Bekker dan Achmad Charus Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Karsinus, 1990), p.11.

<sup>21</sup> Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Pendaftaran, 1997), p.100.

<sup>22</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: ALFABETA CV, 2012), p.224.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Penelitian yang akan diteliti oleh penulis ini berjudul feminisme dan sistem patriarki dalam Al-Qur'an, menurut penafsiran Ibnu Katsir dan Nasr Hamid Abu Zayd, dibagi kedalam 5 bab pembahasan.

Bab pertama Mencakup pengantar yang membahas sejarah problem itu dan menjelaskan pentingnya penelitian ini. Tujuan identifikasi dan pembatasan problem itu kemudian menyoroti masalah apa pun yang muncul dari konteksnya. Setelah itu, peneliti merumuskan dan mempersempit soal-soal yang akan dibahas dalam penelitian ini.

Jadi, jelaslah bahwa masalah yang mesti dituntaskan. Kemudian tujuan penulisan serta kegunaan penulisan yang dimaksudkan untuk menjelaskan pentingnya penulisan dan perannya dalam kemajuan ilmu pengetahuan. Setelah itu, sebuah telaah Pustaka yang menjadi inspirasi dimaksudkan untuk mengklarifikasi posisi penulis dalam penulisan dan hal baru apa yang diungkap. Di pihak lain, metode penulisan menggambarkan langkah-langkah dan prosedur yang terlibat dalam penulisan. Agar dapat menyelesaikan masalah ilmiah yang menyebabkan kegelisahan penulis.

Bab kedua, berisi sketsa biografi Ibnu Katsir dan Nasr Hamid Abu Zayd, latar belakang pendidikan, karir, karya-karyanya, metode yang digunakan oleh kedua mufassir, serta pandangan para ulama terhadap kedua mufassir tersebut.

Bab ketiga, adalah landasan teori. Pada bab ini merupakan pembahasan tentang pandangan umum feminisme dan patriarki, sejarah feminisme dan patriarki, aliran-aliran serta bentuk feminisme dan patriarki, kemudian feminisme dan patriarki dalam islam. Pembahasan ini mesti dimunculkan guna mengungkap arti dari feminisme dan patriarki juga hubungannya dengan Al-Qur'an.

Bab keempat, adalah fokus penelitian. Pada bab ini berisi klasifikasi ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan penulisan serta analisis terhadap penafsiran Ibnu Katsir dan Nasr Hamid Abu Zayd, faktor-faktor yang mempengaruhi pemikiran, serta pada bab ini dibahas pula tentang perbandingan penafsiran yang meliputi persamaan dan perbedaan dari penafsiran Feminisme dan Patriarki dalam pandangan Ibnu Katsir dan Nasr Hamid Abu Zayd.

Bab kelima menjadi penutup, yang menawarkan solusi untuk isu-isu awal dan diakhiri dengan rekomendasi yang berguna untuk penulisan dimasa yang akan datang.